

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dengan perkembangan zaman, konsumsi makanan dan minuman berkadar gula tinggi telah menjadi kebiasaan di berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Pola konsumsi berlebihan ini, terutama jika disertai dengan minimnya aktivitas fisik, dapat berdampak negatif terhadap kesehatan. Salah satu dampaknya adalah peningkatan kadar glukosa darah yang beriringan dengan kenaikan kadar trigliserida, sehingga dapat mengganggu fungsi hormon insulin. Gangguan fungsi insulin ini berisiko memicu penyakit metabolik kronis, seperti diabetes melitus. Diabetes melitus merupakan penyakit degeneratif yang ditandai oleh gangguan sekresi maupun kerja insulin dalam tubuh. Berdasarkan etiologinya, diabetes melitus dikategorikan ke dalam tiga tipe utama, yaitu diabetes melitus tipe 1, diabetes melitus tipe 2, dan diabetes melitus gestasional (Mamay dkk., 2023).

Di Indonesia, diabetes melitus termasuk salah satu penyakit dengan prevalensi yang terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Provinsi Bali tahun 2022, tercatat lebih dari 50.000 kasus diabetes melitus, dengan lebih dari 4.000 kasus di antaranya terjadi di Kabupaten Jembrana. Selain itu, data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Jembrana menunjukkan adanya peningkatan jumlah penderita dari tahun ke tahun, yaitu dari 4.167 kasus pada tahun 2021 menjadi 4.867 kasus pada tahun 2022. Dari data tersebut menjadikan Kabupaten Jembrana sebagai wilayah dengan peningkatan kasus

diabetes melitus tertinggi kedua di Bali setelah Kota Denpasar. Pada tahun 2023, jumlah penderita di Kabupaten Jembrana kembali mengalami kenaikan, dengan total 4.911 kasus berdasarkan laporan dari Dinas Kesehatan Provinsi Bali.

Rumah Sakit Umum Negara merupakan fasilitas kesehatan milik pemerintah di Kabupaten Jembrana yang berperan dalam mendukung pelayanan kesehatan di tingkat daerah. Rumah sakit ini berlokasi di Jalan Wijaya Kusuma No. 17, Baler Bale Agung, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana, Bali. Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan pada Oktober 2024, data dari Rumah Sakit Umum Negara menunjukkan bahwa pada periode Januari–Juni 2023 terdapat 480 kasus diabetes melitus, dengan rincian 331 pasien menjalani perawatan rawat jalan dan 149 pasien dirawat inap. Selain itu, pemeriksaan laboratorium terhadap pasien dengan diagnosis diabetes melitus tipe 2 di rumah sakit ini mencapai lebih dari 50 pasien setiap harinya.

Seseorang dapat didiagnosis menderita diabetes melitus apabila kadar glukosa darah melebihi batas normal. Menurut Kementerian Kesehatan RI (2020), kadar glukosa darah sewaktu yang dianggap normal adalah kurang dari 200 mg/dL, sedangkan kadar glukosa darah puasa yang normal berada di bawah 126 mg/dL. Kadar glukosa darah puasa diukur setelah individu menjalani puasa selama 8–12 jam, biasanya dilakukan pada pagi hari, dengan tujuan untuk menilai kadar glukosa darah dalam tubuh sebagai indikator diagnosis diabetes melitus. Berdasarkan hasil pengukuran, kadar glukosa darah diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu normal (80–109 mg/dL), pra-diabetes atau sedang (110–125 mg/dL), dan tinggi (≥ 126 mg/dL).

Diabetes melitus tipe 2 disebabkan oleh gangguan dalam sekresi insulin yang berdampak pada metabolisme karbohidrat, lemak, dan protein. Apabila tidak terkontrol dengan optimal, kondisi ini berpotensi menimbulkan berbagai komplikasi. Salah satu komplikasi yang sering terjadi pada penderita diabetes melitus adalah hiperlipidemia, yaitu keadaan di mana kadar trigliserida dalam darah melebihi batas normal. Peningkatan kadar trigliserida ini dapat memperburuk resistensi insulin, sehingga menghambat metabolisme glukosa dan menyebabkan peningkatan kadar gula darah secara progresif. Peningkatan kadar glukosa darah yang berlangsung secara terus-menerus dapat memperburuk kondisi hiperlipidemia, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap resistensi insulin serta defisiensi insulin relatif (Christyawardani dan Haiti, 2024). Kadar trigliserida dapat meningkat ketika tubuh mengalami kenaikan berat badan dan terlalu banyak mengonsumsi makanan yang tinggi gula, pada keadaan tertentu yaitu diabetes melitus, hipertensi, serta obesitas akan mengalami peningkatan kadar trigliserida yang disebut hipertrigliseridemia (Mamay dkk., 2023).

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kadar glukosa darah puasa dengan kadar trigliserida pada pasien diabetes melitus tipe 2 yang menjalani perawatan di Rumah Sakit Umum Negara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka didapatkan rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara kadar glukosa darah puasa dengan kadar trigliserida pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Rumah Sakit Umum Negara?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui adanya hubungan kadar glukosa darah puasa dengan kadar trigliserida pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Rumah Sakit Umum Negara.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui rerata kadar glukosa darah puasa pada pasien diabetes melitus tipe 2.
- b. Untuk mengetahui rerata kadar trigliserida pada pasien diabetes melitus tipe 2.
- c. Untuk mengetahui hubungan antara kadar glukosa darah puasa dan kadar trigliserida pada pasien diabetes melitus tipe 2.

D. Manfaat

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan dalam khazanah ilmu pengetahuan mengenai hubungan antara kadar glukosa darah puasa dan trigliserida pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Rumah Sakit Umum Negara.

2. Manfaat praktis

Diharapkan bagi pihak Rumah Sakit Umum Negara dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk memperoleh informasi dan dilakukan pemantauan terhadap kadar glukosa darah puasa dengan kadar trigliserida pada pasien diabetes tipe 2.